

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga adalah sebuah kegiatan yang sering dilakukan semua orang baik dari orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Kegiatan olahraga dilakukan oleh semua orang dengan tujuan untuk membuat tubuh menjadi lebih sehat dan lebih bugar. Dengan kondisi badan yang lebih sehat dan lebih bugar orang-orang bisa melakukan aktifitasnya lebih baik lagi karena sudah memiliki tubuh yang prima. Olahraga yang dilakukan oleh orang-orang ada berbagai macam mulai dari yang ringan tanpa perlu adanya kontak fisik seperti senam, *sit up*, *push up*, *jogging*, bersepeda dan berbagai macam aktivitas olahraga yang bisa dilakukan tanpa perlu melakukan kontak fisik. Namun selain olahraga ringan tersebut ada juga olahraga yang memerlukan kontak fisik didalamnya seperti sepak bola, futsal, basket dan bela diri.

Salah satu bela diri yang menjamur di Indonesia adalah seni bela diri Taekwondo. Seni bela diri yang berasal dari Korea Selatan, seni bela diri ini telah masuk ke Indonesia sejak tahun 1975 dan terus berkembang sampai sekarang dan seni bela diri ini sangat erat dengan kaum laki-laki. Olahraga bela diri adalah sebuah kegiatan yang terbilang cukup keras dan berbahaya karena unsur-unsur gerakan yang ada didalamnya dapat menyebabkan cedera. Budaya patriarki dan masyarakat kuno selalu mengkaitkan olahraga dengan laki-laki (Koca.Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Kemudian Bryson (dalam Agus, 2008) menyatakan ada dua hal yang mengakibatkan adanya hegemoni maskulinitas dalam olahraga yaitu: Pertama olahraga itu berkaitan dengan dimensi kelaki-lakian, yaitu mengenai keterampilan fisik yang tampak. Kedua olahraga yang juga mengaitkan kelaki-lakian itu sendiri dengan penggunaan kekuatan dan kekerasan. Berdasarkan dengan penjelasan diatas dapat dibilang seni bela diri adalah sebuah seni yang di pandang sangat erat dengan laki-laki dan merupakan sebuah seni yang seharusnya tidak diikuti oleh perempuan.

Menurut Young (2017) dalam kehidupan di masyarakat budaya dan norma seringkali membatasi perempuan dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berliana dengan judul “Analisis Peran Pola Asuhan Dan Proses Sosialisasi Olahraga Bela diri Ditinjau Dari Perspektif Kesetaraan Gender” mengatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat Indonesia sebenarnya cenderung dibuat oleh masyarakat itu sendiri, masyarakat sendiri yang memberi peran dan kesempatan yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan dengan nilai budaya mereka sendiri. Nilai dan budaya ini terus diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang akhirnya menggiring bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap ataupun berperilaku, dengan seiring berjalannya waktu pandangan pandangan seperti itu akan menjadi stereotip yang belum tentu benar adanya. Jadi pada dasarnya faktor yang menyebabkan perempuan dianggap tidak boleh mengikuti bela diri adalah pandangan dari lingkungan sekitar yang menganggap perempuan tidak pantas mengikuti hal tersebut, padahal pandangan itu belum tentu benar adanya.

Adanya pandangan seperti itu membuat permasalahan olahraga dan perempuan seperti halnya mitos, etika, struktur budaya telah menyudutkan wanita pada posisi yang tidak lazim untuk terjun dalam dunia olahraga. Menurut Coakley (1990) mengatakan bahwa masih adanya mitos yang keliru dan masih dipegang oleh masyarakat, terutama terjadi pada negara-negara yang tingkat pendidikan dan informasi medis yang masih rendah, keikutsertaan yang berat dalam olahraga mungkin menjadi penyebab utama masalah kemampuan menghasilkan keturunan, aktivitas pada beberapa event olahraga dapat merusak organ reproduksi atau payudara perempuan dan perempuan memiliki struktur tulang yang lebih rapuh dari pada laki-laki sehingga lebih mudah mengalami cedera.

Kesenjangan antara kaum laki-laki dan perempuanpun dapat terlihat dari catatan tahunan yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020 yang mengatakan terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan dari hal ini juga menunjukkan bahwa banyak sekali orang-orang yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan, rata-rata orang yang berani melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan karena, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa memberikan perlawanan dan masih adanya pandangan mengenai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Jadi bisa dibilang konstruksi sosial

budaya yang ada di masyarakat menghasilkan kesenjangan antara kaum laki-laki dengan perempuan.

Meskipun konstruksi sosial mengenai perempuan di masyarakat itu derajatnya masih berada dibawah laki-laki namun nampaknya pandangan seperti itu sudah tidak lagi dijadikan sebagai suatu masalah ataupun penghalang bagi perempuan untuk terus maju dan mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Seperti dizaman sekarang ini sudah mulai banyak para perempuan yang mengikuti dunia olahraga tanpa menghiraukan konstruksi sosial masyarakat yang ada. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia olahraga contohnya seperti yang dimuat pada situs berita Merdeka.com jumlah atlet yang berlaga pada acara PON 2021 yang diselenggara diPapua terdapat total 7.046 atlet yang berlaga pada acara olahraga ini dan 2.886 orang diantaranya adalah perempuan yang tersebar mengikuti semua cabang olahraga yang di pertandingan. Lalu keterlibatan perempuan dalam olahraga bukan hanya sampai disitu saja, berdasarkan data yang didapatkan dari bappeda.jabarprov.go.id pada PON di tahun tahun sebelumnya seperti pada PON tahun 2012 dan PON tahun 2008 terdapat setidaknya 5 atlet perempuan yang berprestasi hingga prestasi yang dicapainya bisa mencatatkan nama dirinya dalam rekor dunia. Hal ini membuktikan bahwa sekarang ini perempuan sudah bukan menjadi bagian pelengkap pada suatu acara olahraga ataupun kegiatan olahraga tersebut namun sudah menjadi bagian ataupun terjun langsung didalam kegiatan olahraga tersebut dan bukan hanya menjadi pelengkap dalam acara ataupun kegiatan tersebut.

Selain itu penelitian-penelitian yang membahas mengenai perempuan dan bela diri sekarang ini makin banyak penelitian yang membahas mengenai perempuan dengan olahraga seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bashor Muhaji yaitu “Fenomena Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Tarung Derajat Di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa para perempuan yang mengikuti seni bela diri tarung derajat ini tidak memperdulikan pandangan masyarakat mengenai mereka yang mengikuti seni bela diri tarung derajat ini mereka beranggapan bela diri Tarung Derajat adalah olahraga yang istimewa dan merasa cocok untuk di tekuni agar mencapai prestasi yang setinggi tingginya, kemudian ada penelitian dari Izzati Awanis yaitu “Motif

dan Konsep Diri Atlet Pencak Silat Wanita di Bandar Lampung (Studi Fenomenologi Pada Atlet Pencak Silat Satria Sejati Bandar Lampung)” didalam penelitian ini dijelaskan bahwa motif para perempuan itu berlatih bela diri adalah hal itu merupakan saran mereka untuk menggapai sebuah prestasi dan motif lainnya adalah sebagai sebuah ilmu untuk menjaga diri, lalu ada juga penelitian dari Adinda Alieda Isyunanto dengan judul “Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Mengikuti Bela Diri (Studi Deskriptif Tentang Makna Bela Diri Bagi Perempuan Serta Masyarakat Dalam Melihat Perempuan yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya)” dan didalam penelitian ini dijelaskan bahwa makna yang muncul mengenai bela diri tergantung pada latar belakang dari pada keluarga perempuan tersebut dan konstruksi sosial dari pada orang-orang terhadap perempuan yang mengikuti bela diri akan berbeda tergantung apakah orang tersebut tergabung dalam organisasi tersebut atau tidak.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan diatas. Dapat disimpulkan bahwa simpulkan bahwa banyak sekali fenomena dimana para perempuan mengikuti kegiatan seni bela diri. Mereka mengikuti seni bela diri karna berbagai alasan dan mereka tetap mengikuti kegiatan ini hingga waktu yang lama hingga mereka bisa berprestasi, mendapatkan teman, mendapatkan keuntungan materi dari dunia seni bela diri, dengan adanya hal seperti itu seni bela diri pasti sudah memiliki makna tersendiri bagi mereka.

Melihat fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti pun melihat fenomena yang serupa di Dojang Taekwondo RTC Bekasi. Dojang Taekwondo RTC Bekasi adalah sebuah tempat latihan Taekwondo yang terdapat di daerah Jati Asih, Bekasi peneliti melihat sebuah fenomena yang hampir sama dengan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Didalam tempat latihan ini terdapat 76 orang yang terdaftar dan 42 diantaranya adalah perempuan dan 34 diantaranya adalah laki-laki jadi bisa dilihat bahwa jumlah perempuan yang mengikuti bela diri di Dojang Taekwondo RTC Bekasi ini lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Mereka biasa berinteraksi satu sama lain dan berlatih secara bersama sama dan selalu melakukan ujian kenaikan sabuk setiap 3 bulan sekali untuk mencapai sabuk tertinggi. Dojang Taekwondo RTC Bekasi ini bisa dibilang cukup berprestasi karena para anggota di Dojang Taekwondo ini sudah memenangi

beberapa kejuaraan ditingkat Nasional maupun Internasional dalam cabang kyourugi ataupun poomsae.

Berdasarkan fakta yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Para perempuan ini mereka selalu giat datang untuk berlatih di Dojang Taekwondo RTC Bekasi ini. mereka selalu menyempatkan diri untuk datang meskipun dirinya memiliki kegiatan diluar tempat latihan, mereka berinteraksi satu dengan lainnya baik itu perempuan dengan perempuan ataupun perempuan dengan laki-laki. Para perempuan yang bergabung didalam Dojang ini terlihat begitu menikmati pada saat berkomunikasi dengan orang-orang didalam Dojang baik pada saat latihan yang mana komunikasi yang terjadi bisa dibilang cukup serius dan tegas. Dengan adanya komunikasi yang terjadi antara para perempuan dengan orang-orang didalam Dojang ini, baik komunikasi yang terjadi itu keras ataupun santai dan komunikasi ini dialami oleh para perempuan ini dan terjadi selama bertahun-tahun secara terus menerus didalam Dojang ini yang mana komunikasi yang terjadi begitu lama didalam Dojang pasti mempengaruhi bagaimana pandangan ataupun makna tersendiri mengenai seni bela diri yang mereka pelajari didalam Dojang ini.

Maka dari pada itu peneliti ingin mengetahui bagaimana makna bela diri bagi perempuan didalam Dojang Taekwondo RTC Bekasi. namun sebelum melihat makna dari bela diri menurut perempuan di Dojang Taekwondo RTC Bekasi yang pertama harus dilihat dulu bagaimana komunikasi yang mereka tunjukan. Komunikasi pasti selalu didasari dengan motif yang berbeda-beda dan tidak sama antara satu dengan yang lain. Berdasarkan Jurnal Riset Komunikasi Volume 2 No 1 yang ditulis oleh Kholistiani Puspadina Hapsa, mengatakan bahwa motif adalah pergerakan atau alasan yang mendasari sebuah perilaku, jadi bisa dibilang perempuan yang menunjukkan komunikasinya mempunyai motif motif tertentu seperti motif ingin menambah ilmu pengetahuan yang dirinya miliki. Dengan adanya interaksi antar satu dengan yang lainnya pasti akan memunculkan makna tertentu hal ini sesuai dengan pendapat Morissan (2014:11) kita dapat memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut Richard West dan Lynn Turner (2008:100) makna merupakan produk sosial yang dibentuk berdasarkan pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Jadi bisa disimpulkan

bahwa dengan adanya komunikasi yang ditunjukkan oleh perempuan antara satu dengan lainnya di Dojang Taekwondo dapat menghasilkan makna tersendiri bagi mereka mengenai seni bela diri, yang mungkin pada awalnya makna bela diri yang mereka pahami tidak seperti itu namun dengan bergabung di Dojang Taekwondo RTC Bekasi dan berinteraksi dengan orang-orang didalamnya membuat perubahan pada makna seni bela diri yang mereka pahami sebelumnya.

Meskipun konstruksi sosial yang ada di masyarakat memandang perempuan dengan bela diri itu dianggap sebagai hal yang tidak cocok, namun fakta di lapangan menyatakan masih banyak perempuan yang mengikuti seni bela diri dan mengikuti ujian setiap 3 bulan demi mencapai sabuk tertingginya

Dengan melihat penjelasan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Makna Bela Diri Bagi Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Perempuan Di Dojang Taekwondo RTC Bekasi)

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana perempuan memaknai bela diri di Dojang Taekwondo RTC Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Ada 1 pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna bela diri yang didapatkan dari perempuan di Dojang Taekwondo RTC Bekasi

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang ada pasti dibuat untuk memenuhi tujuan tujuan tertentu dan juga memberikan sumbangsi kepada ilmu pengetahuan. Maka dari pada itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna bela diri yang didapatkan dari perempuan di Dojang Taekwondo RTC Bekasi

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan yang baik dalam kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia keilmuan khususnya ilmu komunikasi dalam kajian deskriptif kualitatif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi ataupun bacaan bagi orang-orang yang ingin mengembangkan dirinya dalam bidang yang sama yaitu bela diri.

